

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian sampai saat ini merupakan penyumbang perekonomian nasional yang cukup besar, sehingga sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Meningkatkan pendapatan pertanian perlu upaya yang dapat dilakukan yaitu memaksimalkan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis dan potensi pasar tinggi luar negeri maupun dalam negeri (Fitriyani, 2017). Komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis dan potensi pasar tinggi salah satunya adalah padi.

Padi merupakan makanan pokok dalam menunjang kebutuhan hidup seluruh masyarakat Indonesia. Komoditas padi ini hampir terdapat diseluruh bagian di Indonesia, oleh karena itu diperlukan perhatian khusus untuk pengembangan komoditas padi. Beras hitam (*Oryza sativa L. indica*), beras putih (*Oryza sativa*), beras merah (*Oryza glaberrima*) merupakan tiga jenis beras yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia. Salah satu komoditi padi yang memiliki prospek menguntungkan untuk dikembangkan adalah padi merah.

Padi merah merupakan beras yang memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga kini banyak digemari masyarakat. Beras merah mengandung suatu antioksidan berupa senyawa fenolik yang tergolong dalam flavonoid (Indriyani et al., 2013). Kandungan flavonoid ini dapat menyembuhkan penyakit jantung, kanker dan mampu mencegah radikal bebas yang masuk dalam tubuh. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa padi merah memiliki kandungan nutrisi yaitu betasterol, asam lemak tidak jenuh, Zn, protein,

isoflavon, saponin, dan mevinolin-HMG-CoA (Mastordianto et al., 2019). Kandungan gizi tinggi yang dimiliki oleh beras merah bertujuan untuk mencukupi kebutuhan dalam tubuh dan mendukung program kesehatan masyarakat sehingga terdapat potensi pengembangan lebih luas padi merah.

Padi merah menjadi jenis padi yang ditanam oleh petani karena kebutuhan dan minat konsumen yang tinggi. Wilayah yang termasuk plasma nutfah padi merah adalah Kabupaten Gunungkidul. *Mendel* dan *Segreng* merupakan varietas lokal yang terkenal di Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Yogyakarta yang melakukan usahatani padi merah pada lahan kering tadah hujan. Tercatat Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2020 memproduksi padi lahan kering tadah hujan dengan luasan 40,008 hektar atau setara 72,79% dari luasan keseluruhan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021). Usahatani di Kecamatan Semin dan Panggang banyak dilakukan usahatani lahan kering tadah hujan. Lahan kering tadah hujan merupakan lahan pertanian yang tidak tergenang air pada sebagian besar waktunya dalam periode satu tahun. Salah satu jenis padi yang ditanam di lahan kering tadah hujan adalah padi merah.

Berdasarkan pemaparan dari Pegawai Balai Benih dan Holtikultura bahwa padi merah varietas *Mendel* kurang diminati oleh petani dikarenakan masa tanam yang panjang sehingga membutuhkan waktu panen yang cenderung lama. Oleh karena itu, petani mulai meninggalkan varietas *Mendel* dan mulai menanam varietas padi yang memiliki umur pendek dan produktivitas yang tinggi. Akibatnya, padi merah varietas *Mendel* di Kecamatan Semin dan Panggang tidak dibudidayakan oleh petani. Varietas yang masih

dikembangkan oleh petani adalah varietas *Segreng*. Varietas *Segreng* ini memiliki masa tanam yang pendek dan produktivitasnya cukup baik. Berikut merupakan tabel produktivitas usahatani padi merah Kecamatan Semin dan Panggang yang masuk dalam usahatani padi merah di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 1. Produktivitas Padi Merah Tahun 2017 – 2019 di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Produktivitas (Ku/Ha)		
		2017	2018	2019
1	Panggang	46,95	32,89	38,3
2	Purwosari	36,27	50,79	47,75
3	Paliyan	52,91	-	63,32
4	Saptosari	40,03	38,83	55,25
5	Tepus	29,25	30,66	36,1
6	Tanjungsari	41,17	-	41,02
7	Rongkop	43,75	46,21	51,75
8	Girisubo	42,35	42,43	54,33
9	Semanu	44,49	54,25	65,23
10	Ponjong	46,56	56,54	50,43
11	Karangmojo	51,45	56,38	38,86
12	Wonosari	51,68	52,49	51,61
13	Playen	51,41	-	65,81
14	Patuk	53,47	-	41,41
15	Gedangsari	45,39	52,72	69,48
16	Glipar	44,47	-	48
17	Ngawen	50,30	53,97	45,55
18	Semin	49,13	-	51,63

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul 2019

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas padi merah di Kecamatan Panggang dengan padi merah varietas *Segreng* memiliki produktivitas yang rendah dan cenderung tidak stabil. Sementara itu, di Kecamatan Semin menunjukkan bahwa produktivitas padi merah dengan varietas padi merah *Segreng* mengalami peningkatan setelah vakum dalam berusahatani pada tahun 2018. Kecamatan Semin mengalami vakum

dikarenakan terdapat kemarau panjang pada saat itu, sehingga petani memilih menanam kacang-kacangan, singkong, dan jagung.

Varietas *Segreng* yang ditanam di Kecamatan Semin dan Panggang merupakan varietas lokal di Kabupaten Gunungkidul yang dapat bertahan walaupun dalam kekurangan air sehingga sesuai dengan kondisi lahan yang kering dan umur panen pendek yaitu kurang dari 100 hari panen. Berdasarkan potensi hasil padi merah *Segreng* ini dapat menghasilkan 5,4 ton/hektar (Utami et al., 2009). Namun, beras yang dihasilkan padi merah *Segreng* kurang pulen sehingga kurang diminati oleh konsumen. Dampaknya, hasil panen varietas *Segreng* ini hanya dijual kepedagang pakan burung.

Pada tahun 2020, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melakukan percobaan untuk menanam varietas baru yaitu varietas *Inpari 24* di Kecamatan Semin dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Dijelaskan bahwa varietas *Inpari 24* dapat menghasilkan 7,7 ton/hektar dengan hasil rata-rata 6,7 ton/hektar, potensi hasil varietas *Inpari 24* lebih besar jika dibandingkan dengan varietas *Segreng* (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2013). Akan tetapi, di Kecamatan Semin merupakan lahan kering tadah hujan sedangkan padi merah *Inpari 24* merupakan varietas yang cocok ditanam pada lahan sawah karena *Inpari* sendiri memiliki kepanjangan Inbrida Padi Irigasi. Percobaan penanaman padi merah *Inpari 24* yang dilakukan di Kecamatan Semin diharapkan hasil yang diperoleh lebih besar dari varietas *Segreng* walaupun ditanam pada lahan kering tadah hujan.

Terkait dengan permasalahan tersebut perlu dikaji kelayakan usahatani pada varietas baru yaitu padi merah *Inpari 24* dan varietas lokal yang telah dibudidayakan sejak lama yaitu *Segreng*. Kelayakan usahatani adalah analisis dalam menguji suatu usahatani padi merah dapat layak diusahakan, serta mendapatkan keuntungan atau tidak bagi petani. Maka berapa biaya, penerimaan, pendapatan, usahatani padi merah lahan kering tadah hujan varietas *Inpari 24* dan varietas *Segreng* di Kabupaten Gunungkidul? Berapa keuntungan yang didapatkan petani? Apakah usahatani padi merah lahan kering tadah hujan varietas *Inpari 24* dan varietas *Segreng* layak dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul?.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi merah lahan kering tadah hujan varietas *Inpari 24* dan varietas *Segreng* di Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi merah lahan kering tadah hujan varietas *Inpari 24* dan *Segreng* di Kabupaten Gunungkidul yang dilihat dari R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, dan produktivitas lahan.

C. Kegunaan

1. Kegunaan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam pengembangan komoditas atau varietas padi merah yang ditanam atau diusahakan.
2. Kegunaan untuk petani, mengetahui perbandingan kelayakan padi merah di lahan kering tadah hujan varietas *Segreng* dan varietas *Inpari 24* di

Kabupaten Gunungkidul, padi merah layak diusahakan dan dapat lanjut untuk dikembangkan atau tidak.

3. Kegunaan untuk mahasiswa dan pihak yang membutuhkan informasi mengenai kelayakan usahatani padi merah, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi wawasan serta pengetahuan mengenai kelayakan usahatani padi merah di lahan kering tadah hujan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan.